



Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan

ISSN 2354-6147 EISSN 2476-9649

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/fikrah

DOI: 10.21043/fikrah.v6i2.2765

Studi Kritis atas Transmisi dan Otoritas Keagamaan di Media Sosial

Moh Muhtador

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

muhtador@iainkudus.ac.id

Abstrak

Berkembangnya media sosial memunculkan sebuah problematika yang berkaitan dengan otoritas perubahan sosial seperti paradigma berpikir, perilaku sosial dan model keagamaan. Artikel ini bertujuan untuk mengkritisi perkembangan ajaran agama yang terdapat di media sosial. Adapun metode yang digunakan ialah deskriptif-kritis dengan menggunakan teori otoritas Abou el Fadl untuk menilai dan menganalisa perkembangan model keagamaan di media sosial dan teori transmisi untuk menemukan otentisitas ajaran agama. Hasilnya diketahui bahwa perkembangan model keagamaan di media sosial secara umum tidak menampilkan transmisi keilmuan. Perkembangan keagamaan yang ada di media sosial cenderung bercorak tekstualis-dogmatis, sehingga berdampak pada sikap keagamaan yang stagnan. Pentingnya artikel ini adalah untuk memberikan kajian kritis atas perkembangan pengetahuan agama yang terdapat di media sosial. Kajian kritis tersebut terletak pada aspek substansi (materi) atau aspek transmisi (peristiwa). Pada akhirnya otentisitas perkembangan ajaran agama pada media sosial dapat diketahui.

Kata Kunci: Kritik transmisi, media sosial, otoritas agama

Abstract

The development of social media raises a problem related to social change authorities such as thinking paradigms, social behavior, and religious models. This article aims to criticize the development of religious teachings found on social media. The method used is descriptive-critical by using the authority theory Abou El Fadl to assess and analyze the development of religious models in social media while transmission theory to find the authenticity of religious teachings. The result is known that the development of religious models on social media does not display scientific transmission. Religious developments that exist in social media tend to be textual-dogmatic in style, thus impacting on a stagnant religious attitude. The importance of this article is to provide a critical review of the development of religious knowledge found on social media. The critical study lies in the aspect of substance (material) or aspects of transmission (narrator). The authenticity and the development of religious teachings on social media can be known.

Kata Kunci: Transmission criticism, social media, religious authority

Pendahuluan

Munculnya teknologi memudahkan orang untuk melakukan interaksi, termasuk menyebarkan ajaran agama. Oleh sebab itu, perkembangan Islam tidak bisa dilepaskan dengan kecanggihan teknologi. Teknologi sebagai media menjadi komponen penting dalam penyebaran Islam, dan bisa dikatakan bahwa teknologi salah satu sumber yang dapat menciptakan perubahan dunia (Rusli, 2013, hal. 73). Perubahan bentuk dan model yang dimiliki teknologi menjadi bagian penting dalam menyiarkan ajaran Islam, seperti radio, televisi dan bahkan media sosial lainnya yang dewasa ini menjamur, secara sosial juga mempengaruhi bentuk dan perilaku keagamaan. Menurut Stuart Hall yang diikuti oleh Iswandi (2016, hal. 129) bahwa dalam konteks era industri media yang melakukan proses *encoding-decoding* tidak hanya masuk pada wilayah sosial dan budaya, tetapi juga merambah pada wilayah keagamaan, sehingga media menjadi peradaban agama baru. Peran media sosial dianggap penting dalam penyebaran ajaran agama karena tidak memiliki batas dan jangkauan yang luas. Hal tersebut menjadi lahan dalam menyebarkan ajaran Islam yang dianggap efektif dan tidak mengeluarkan banyak tenaga (Idris, 2015).

Fenomena agama di media sosial ironi yaitu, penyebaran ajaran Islam dengan beragam konten terkadang tidak mencantumkan sumber yang valid. Dengan bahasa yang mudah bahwa ajaran agama yang tersebar di media sosial lebih banyak tidak

disandarkan dengan rujukan otoritatif. Menurut Jina (2013, hal. 322) terdapat pergeseran otoritas beragama, yang awalnya bersumber dari kiai atau ulama telah berubah pada media. Salah satu kasus yang masih hangat diingatkan kita ialah tentang Basuki Tjahaya Purnama (Ahok), yaitu bagaimana media menjadi komoditas baru dalam mengkordinasi dan menyebarkan pernyataan Ahok tentang ajaran Islam (Ichwan, 2016, hal. 96). Kasus ini berkembang dari media sosial dan mengundang banyak perdebatan dan perang penafsiran terkait ajaran agama, yaitu QS. al-Maidah 51.

Harus disadari bahwa artikel yang mengkaji tentang agama dan media telah banyak dikaji. *Pertama*, tulisan Ahmad Muttaqin (2012) yang berjudul Agama dalam Representasi Ideologi Media Massa. Adapun simpulannya ialah bahwa media menjadi komoditas baru dalam menyebarkan ideologi keagamaan tertentu sebagai bentuk perlawanan atas organisasi keagamaan yang tidak mempunyai kesamaan pemahaman dan sebagai bentuk pembelaan dari golongannya sendiri. *Kedua*, tulisan Mutahharun Jinan (2013) yang bertema “*Intervensi New Media dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan di Indonesia*” dalam simpulannya menyatakan bahwa munculnya media baru menambah progresifitas dan keterbukaan untuk mendapatkan label “ulama” karena tidak mengharuskan lulusan dari pesantren. Begitu juga, intervensi media memungkinkan percepatan merebaknya pemahaman “liar” yang berbeda dari arus mainstream. *Ketiga*, artikel dari Muhammad Rajab (2014) yang berjudul Dakwah dan Tantangannya dalam Media Teknologi Komunikasi. Adapun simpulannya ialah bahwa teknologi menjadi unsur penting dalam menyebarkan ajaran agama, dengan teknologi seorang dapat membincangkan agama dengan sudut yang beragam.

Artikel yang telah dikaji ini lebih memfokuskan objek kajian pada kritik otoritas dan transmisi agama di media sosial. Kajian ini berbeda dengan beberapa artikel sebelumnya yang banyak membicarakan tentang relasi media dan agama atau tentang peran media dalam menyebarkan ajaran agama. Pentingnya kajian ini dilakukan karena wilayah kritik sanad (*transmisi*) salah satu khasanah Islam untuk membuktikan ajaran agama. Demikian juga terkait dengan otoritas agama yang menjadi alat justifikasi dalam mengambil keputusan dan tindakan dan tidak semua orang bisa memilikinya. Oleh sebab itu, kedua wilayah tersebut menjadi urgen untuk dimunculkan kembali sebagai standar keagamaan di media.

Kajian Sanad: Khazanah dalam Menjaga Otentisitas Agama

Penyebaran Islam pada masa awal tidak bisa dilepaskan dengan metode periwayatan, dalam bahasa Arab biasa disebut sanad (transmisi) yang berarti sandaran atau yang menjadi dasar (Ali & Muhdlo, 1996). Transmisi adalah komponen penting dalam agama. Urgensinya ialah untuk menjaga otentisitas ajaran agama dari kepentingan tertentu yang dapat mencederai nilai agama. Dogma agama mengajarkan tentang klarifikasi dan *tabayun* ketika ada seorang yang menyampaikan ajara agama, seperti dalam QS. al-Hujurat 6. Begitu ungkapan, Ibn Mubarak diungkapkan bahwa, “*sanad bagian dari agama, seandainya tidak ada sistem periwayatan orang akan menyampaikan ajaran agama dengan sesuka hatinya*” (Muslim, 1988, hal. 11), karena konsekuensi pembohongan dan penyelewengan ajaran agama diungkapkan oleh Nabi akan masuk neraka.

Sejarah mencatat bahwa, ajaran agama (al-Quran dan Hadis) dikenalkan, diajarkan, dijaga dan disebarkan dengan sistem periwayatan. Hal tersebut tergambar ketika al-Quran diturunkan pada masa awal, di mana Allah memerintahkan malaikat Jibril untuk menyampaikan wahyu al-Quran kepada Nabi Muhammad. Nabi menyampaikan kepada sahabat dengan menyebutkan sumber awal. Praktek tersebut diteruskan para sahabat ketika menyampaikan al-Quran kepada sahabat lainnya dengan menyebutkan periwayat awalnya. Apabila seorang sahabat tidak menerima langsung dari Nabi seketika mereka menyebutkan dari sumber mana mereka dapatkan (Azami, 1994, hal. 531). Nabi juga memerintahkan kepada sahabat untuk meriwayatkan al-Quran yang diterima kepada keluarganya. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga kalam Ilahi dan ajarannya dari penyelewengan dan pembohongan. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa, sistem *isnad* telah menjadi bagian dari budaya Arab pra Islam sebagai lambang kehormatan untuk mengangkat kewibawaan etnis atau kabilah tertentu (Atabik, 2015, hal. 230). Biasanya sistem tersebut terdapat pada syair-syair yang memuat tentang kehormatan kabilah atau terkait dengan peperangan, namun penggunaan periwayatan pada masa tersebut belum menemukan bentuk formal (Azami, 1992, hal. 61).

Periwayatan yang terdapat pada al-Quran juga dipraktekkan pada hadis Nabi. Dalam hadis, sistem *isnad* dibutuhkan untuk menjaga perpindahan otoritas dan otentisitas ajaran-ajaran otoritatif dari Allah melalui utusanNya. Nabi sebagai utusan menjadi sumber rujukan dalam kehidupan orang Islam, setiap sabda, perilaku dan ketetapan Nabi mempunyai nilai otoritas keagamaan yang tergambar dalam hadis. Pada perkembangannya, hadis-hadis Nabi menyebar dengan model periwayatan. Namun model periwayatan pada masa awal masih berbentuk sederhana, karena kehidupan Nabi masih dipandang sebagai bagian dari tradisi masyarakat sekitar (*sunah*). Menurut Rahman yang dikutip Umma (2013, hal. 231) meskipun makna *sunah* masih bersifat sederhana karena bersandar pada tradisi hidup (*living tradition*) dari keagamaan Nabi sebagai sandaran sahabat dalam berperilaku yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kesepakatan bersama, sehingga makna *sunnah* mengandung dua arti yaitu preseden otoritatif dari orang-orang kompeten dan praktek yang bersandar pada wahyu. Meskipun demikian, pada masa tersebut sudah mengenal kritik transmisi, yaitu setiap peristiwa atau pendapat yang mengatasnamakan Nabi akan diminta kebenarannya dengan cara konfirmasi langsung (Khatib, 1981, hal. 29).

Model kritik transmisi tersebut berlanjut pada masa sahabat dan tabiin, meskipun cara yang ditempuh berbeda. Pada masa sahabat, para sahabat tidak mau menerima suatu periwayatan tanpa menghadirkan saksi atau menyebutkan dari siapa ia menerima. Begitu juga dengan tabiin awal yang harus menyebutkan periwayat dan sumber dari mendapatkan hadis (Muhtador, 2016, hal. 264). Pada masa tersebut hadis sudah berbentuk formal dan ilmu kritik hadis sudah digunakan secara teliti. Penggunaan kritik periwayatan dibutuhkan untuk menemukan orisinalitas ajaran agama, orisinalitas yang dimaksud kebenaran ajaran yang diterima oleh seorang dengan jalur periwayat (Saehudin, 2015). Harus diakui bahwa setelah Islam menyebar ke penjuru dunia, potensi dan resiko *truth claim* atau justifikasi yang mengatasnamakan ajaran agama akan terus tumbuh, seperti peristiwa pemalsuan hadis. Hal ini disebabkan kepentingan yang melatarbelakangi, sehingga pada posisi ini transmisi dipandang sebagai sesuatu yang penting dalam penyebaran ajaran agama dan otentisitas ajaran, seperti yang diungkapkan oleh Sufyan al-Tsauri yang dikutip oleh Saehudin (2015) bahwa sanad

adalah senjata orang Islam, oleh sebab itu jika orang Islam tidak mempunyai senjata dengan apa akan berperang dan menjaga agama.

Pada dasarnya, sistem periwayatan menandakan adanya perpindahan otoritas agama secara langsung, seperti halnya Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril untuk menyampaikan ajarannya. begitu juga Nabi kepada para sahabatnya. Realitas di atas menunjukkan atas penyerahan otoritas dari Allah sebagai Tuhan kepada Nabi Muhammad sebagai utusanNya, yang bertujuan untuk merealisasikan ajaran Islam kepada umat Muhammad (Khaled, 2003). Begitu juga penyerahan Nabi kepada para sahabat yang ditandai dengan lambang periwayatan yang jelas, supaya ajaran agama tidak dijadikan justifikasi sesaat. Oleh sebab itu, sistem periwayatan dipandang urgen dalam menjaga otentisitas ajaran agama, karena periwayatan salah satu cara dalam mengatasi terjadinya kebohongan. Fenomena demikian tidak ditemukan di era digital, karena ajaran agama yang berkembang selama ini hanya bersifat instan dan siap saji sehingga ruang untuk menyebutkan urutan transmisi tidak lagi menjadi pertimbangan utama, seperti ajaran-ajaran yang tersebar di WhatsApp, Instagram, Facebook dan lain sebagainya (Jinan, 2013).

Metode

Artikel ini menggunakan metode deskriptif kritis. Teori yang digunakan untuk menganalisa data-data adalah teori otoritas Abou el Fadl dan teori transmisi. Teori otoritas digunakan untuk menilai dan menganalisa perkembangan model keagamaan di media sosial sedangkan teori transmisi untuk menemukan otentisitas ajaran agama. Data-data yang dianalisa didapatkan dari akun media-media sosial yang isinya berkaitan dengan keagamaan. Pengamatan dan catatan dilakukan dalam akun media sosial, terutama yang berkaitan dengan unggahan dan aktifitas yang dilakukan oleh pengguna.

Peran Media Sosial terhadap Agama

Dewasa ini teknologi berkembang pesat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Perkembangan teknologi berimplikasi atas perilaku dan kehidupan manusia. Dengan segala kecanggihannya, teknologi telah memberikan kemudahan bagi individu mengurus kebutuhan sehari-hari; apakah itu terkait pekerjaan kantor atau

keluarga (Pamungkas & Zuhroh, 2016). Kecanggihan teknologi yang beragam memiliki ciri dan karakternya sendiri, termasuk di dalamnya ialah teknologi informasi yang termanifestasikan dalam bentuk media sosial. Media sosial yang bersifat fleksibel memberikan kemudahan bagi penggunaannya dalam mengakses sesuatu yang dibutuhkan. Oleh sebab itu, ada dua ciri yang melekat pada teknologi informasi. *Pertama*, internasionalisme, yaitu media sosial dapat menghubungkan banyak personal dari lintas wilayah dan negara yang menghilangkan batas teritorial negara. *Kedua*, populisme, kehadiran media sosial memudahkan orang untuk mengaktualkan diri tanpa ada batas yang pasti, kecuali dengan penyinsoran (Graham, 1999, hal. 86–87).

Kecanggihan media sosial dengan karakternya tidak hanya dimanfaatkan oleh kalangan industrial dalam mempromosikan produk dagangannya dengan memasang iklan di laman media sosial, seperti Facebook, Twitter, Kaskus, Instagram, WhatsApp, YouTube dan lain sebagainya. Tetapi pada wilayah yang sama, para agamawan juga memanfaatkan kemajuan teknologi dalam berdakwah dengan cara memposting, *update*, *share* dan memberikan fatwa keagamaan di media sosial. Fenomena keagamaan yang demikian mulai marak pada tahun 1998-1999 yang memuat milis keislaman seperti tafsir al-Quran, hadis, fiqh, tauhi dan lainnya dan menyebar di berbagai halaman dan situs internet (Rusli, 2013). Menurut Moch Nur Ichwan (2016), media sosial menjadi lapisan utama dalam menentukan dan mempengaruhi keagamaan masyarakat yang tidak memiliki hubungan emosional dengan ormas keagamaan tertentu.

Pemanfaatan media sosial sebagai media dakwah adalah salah satu langkah maju di dunia keagamaan. Mengingat sifat media dengan segala kecanggihannya dipandang lebih efektif dan efisien dalam berdakwah yaitu jangkauan luas dan mudah diakses. Pada dasarnya, berdakwah tidak bisa dibatasi dengan cara klasik atau manual, tetapi bisa menggunakan media apa saja selama dakwah yang disampaikan berkesan pada audien (Rajab, 2014). Realitas di atas memudahkan para *dai* untuk merealisasikan ide dan gagasannya dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada audien, di mana teknologi seperti komputer, laptop dan HP android sudah tersebar di berbagai daerah, bahkan di pelosok desa.

Tingginya pengguna media sosial menjadi momentum dalam merealisasikan ide-ide keagamaan dalam bentuk wacana. Dalam tatanan sosial, media sosial salah satu penyebab perubahan dan konstruksi keagamaan yang efektif dan paling berpengaruh (Syahputra, 2016). Pada posisi tersebut, para *dai* dengan mudah akan memproduksi dan reproduksi makna melalui teks, audio, maupun video dari ajaran agama sebagai gagasan ketika berdakwah. Dakwah di media sosial memiliki tingkat efektifitas bagus dalam mempengaruhi audiennya. Hal ini didasarkan pada ciri, yaitu pengetahuan (*kognitif*), emosional dan perasaan (*afektif*) dan perubahan tingkah laku (*behavioral*) sehingga dapat merubah paradigma dan perilaku audien (Nuruddin, 2003, hal. 214). Pada wilayah ini, audien tidak harus hadir dalam suatu majelis pengajian untuk menambah pengetahuan keagamaan, karena dengan perkembangan teknologi seorang bisa mengakses dan menambah pengetahuan keagamaan baru melalui media sosial. Penggunaan media sosial dalam mengakses ilmu keagamaan dipandang tidak banyak menyita waktu dan lebih cepat bagi seorang yang ingin mengetahui ajaran agama dengan tingkat kesibukannya sangat tinggi.

Kemudahan tersebut memberikan pesan bahwa keilmuan di abad modern bersifat instan dan tidak harus ditempuh bertahun-tahun sebagaimana orang-orang dahulu, karena dalam mencari ilmu seorang tidak harus hadir di suatu majelis atau hadir di sekolah, tetapi cukup dengan memanfaatkan internet dan media sosial. Menurut Eddy Saputra (2016) media sosial dianggap sebagai kehidupan baru yang dapat merubah dan mempengaruhi hidup dan keagamaan seorang. Oleh sebab itu, hal yang harus diperhatikan ialah otentisitas ajaran itu sendiri. Banyaknya kajian keagamaan di internet atau media sosial juga menjadi lahan bagi sebagian golongan untuk menyebarkan ideologi tertentu, karena dakwah melalui media sosial cara efektif dalam menyebarkan ideologi. Menurut Ahmad Muttaqin (2012) ada perkawinan yang menguntungkan antara wilayah bisnis dan ideologi. Dengan bahasa sederhana, media bisa mengambil keuntungan dengan memberi ruang yang dapat digunakan ideologi tertentu, tetapi pada aspek tertentu model penggalan ajaran agama dengan model demikian berdampak pada minimnya pengetahuan secara mendalam, karena hanya bersifat kepentingan sesaat dan bersifat dasar.

Perkembangan keagamaan di media sosial memiliki problem fundamental yaitu terkait kekosongan otoritas. Jalinan media dan agama tidak menggambarkan adanya pertanggungjawaban atas otentisitas ajaran. Selain itu, kredibilitas seorang yang berdakwah di media sosial secara psikologis tidak dapat diketahui sikap dan kehidupannya sehari-hari, sehingga sangat memungkinkan untuk memproduksi makna agama lebih banyak. Suatu kritik yang pernah di lontarkan salah seorang sahabat Nabi ketika banyak orang yang meriwayatkan dan memproduksi ajaran agama, dan diminta untuk tidak memproduksi lebih banyak, karena dikawatirkan terdapat kesalahan dan penyelewengan (Muhtador, 2016). Dengan demikian, perkembangan ajaran agama di media sosial tidak menjamin keaslian, karena tidak ada orang yang mengawasi dan telah menjadi bagian dari bisnis media.

Media Sosial dan Peralihan Otoritas Keagamaan

Mengkaji tentang otoritas sesuatu yang menarik dalam Islam, pasalnya otoritas agama dari masa-ke-masa mengalami perkembangan dan penyempitan makna. Apalagi berkaitan dengan media sosial yang tidak memiliki kontrol. Perkembangan makna dari otoritas ialah setiap orang yang mempunyai keahlian dan kedudukan dalam agama atau dalam struktur keagamaan dapat dikatakan sebagai orang yang mempunyai otoritas, karena dua komponen tersebut menjadi bagian otoritas agama, apakah yang bersifat kemampuan atau kedudukan (Muhtador, 2018b), sehingga otoritas agama dapat dimiliki oleh siapa saja dengan syarat mempunyai kemampuan dalam bidang agama atau mempunyai kedudukan struktural di bidang keagamaan.

Pada wilayah yang berbeda, otoritas agama menjadi sempit ketika dimaknai sebagai dalam ruang yang tertutup, seperti media sosial. Perkembangan model keagamaan di media sosial secara implisit mengakui bahwa penceramah atau ustadz mampu dan kompten dalam bidang agama, sehingga menafikan kemampuan orang lain. Menurut Rumadi (2012) terdapat problem yang menyelumit otoritas agama, salah satunya ialah klaim sepihak dari pemeluk agama dan mengklaim kelompok lain tidak mempunyai kemampuan. Pada wilayah ini, media sosial menjadi bahasa baru dalam beragama dan menggeser urgensi nilai dan psikologi dari penyampainya dalam mencari solusi (Nasrullah, 2016). Oleh sebab itu, persoalan hidup yang melingkupi masyarakat

tidak lagi dipecahkan dengan melibatkan Tuhan, tetapi cukup berkonsultasi dengan media sosial seorang dapat mendapatkan jawaban. Media sosial yang awalnya bergerak pada level teknis, telah memasuki wilayah persoalan pandangan hidup yang pada urutannya melahirkan sistem nilai tersendiri (Mas'udi, 2013). Dengan bahasa sederhana, media sosial telah merubah paradigma masyarakat dalam mencari solusi untuk memecahkan problem sosial keagamaan, ritus-ritus agama dianggap tidak bisa lagi memberikan jawaban kongkrit dari pesatnya problem yang ada.

Pergeseran paradigma yang dipengaruhi teknologi juga mempengaruhi perilaku sosial masyarakat. Teknologi telah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sebagai salah satu sumber perilaku sosial. Pada posisi yang sama, teknologi juga mengkonstruksi pemahaman agama, di mana seorang dengan mudah mengetahui beberapa ajaran agama melalui internet, sesuai dengan yang diinginkan (Cahyono, 2016). Oleh sebab itu, kemajuan peradaban teknologi memudahkan manusia dalam menelusuri sumber ajaran agama, karena di dalamnya telah tersedia beberapa konten keislaman yang dapat diakses oleh seseorang dalam memperdalam ilmu agama (Rusli, 2013). Dalam hal ini, media sosial telah memainkan perannya sebagai salah satu motor dalam menggerakkan ideologi tertentu. Gencarnya pesan keagamaan yang terdapat di media sosial telah mengganti kajian agama yang bersifat manual-klasikal. Pergantian tersebut menandakan adanya perpindahan otoritas yang bersifat persuasif yang dilakukan para aktor agama dengan memanfaatkan media sebagai alat untuk menyampaikan keahliannya (Muhtador, 2015, hal. 4)

Perilaku penyebaran hasil interpretasi yang dilakukan oleh kelompok keagamaan di media sosial bisa dikatakan sebagai perebutan otoritas keagamaan, secara tidak sadar ajaran-ajaran tersebut telah mempunyai pengaruh tersendiri bagi pembaca, di mana pada saat bersamaan diyakini sebagai bagian dari agama itu sendiri (Syahputra, 2016). Dalam hal ini, aktor agama telah merebut otoritas Tuhan yang absolut dan transendental. Pembacaan seorang atas ajaran agama harus memperhatikan aspek lain dari teks itu sendiri, karena ajaran agama tidak hadir dalam ruang kosong. Pada wilayah berbeda, pembaca harus berpikir tentang otoritas. Meskipun seorang mempunyai tugas untuk membaca, memahami dan menginterpretasikan ajaran-ajaran bukan berarti

seorang mempunyai hak untuk mengklaim otoritas kebenaran, karena otoritas agama hanya dimiliki oleh Tuhan dan utusanNya (Muhtador, 2017a, hal. 68).

Perpindahan otoritas yang ada di media sosial mempunyai peluang bagi ideologi tertentu untuk menyebarkan paham-paham keagamaannya. Hal tersebut, karena media memberikan ruang pada pertumbuhan ide, pendapat, fatwa dan ideologi untuk berkembang dan mudahnya untuk menentukan figur atau tokoh yang akan diikuti. Menurut Jinan (2013), pada posisi tersebut pembaca harus memperhatikan otoritas dan lembaga keagamaan yang memainkan peran di wilayah baru. Konsekuensi dari pergeseran dan pola dalam memahmai ajaran agama berdampak pada kompetensi dan otentisitas pemahaman. Pada aspek kompetensi, seseorang tidak akan mendapatkan ajaran agama secara komprehensif tanpa menekuni secara terus menerus dalam jangka yang cukup lama, seperti yang diungkapkan Evi. A Muafiah (2013) bahwa belajar harus didampingi oleh seorang guru atau kiai untuk mendapatkan ilmu secara komprehensif, karena ilmu agama tidak terbatas pada al-Quran dan hadis Nabi. Pendampingan guru kepada anak didiknya begitu penting sebab ada interaksi psikologi dan nilai yang akan didapatkan oleh seorang murid, tidak hanya pengetahuan. Oleh sebab itu, gagasan keagamaan yang ditawarkan melalui media sosial harus dianalisis secara seksama. Karena pada dasarnya, kelahiran teks jenis apapun, termasuk teks dakwah tidak luput dari pengaruh sosial, ekonomi, politik, dan budaya suatu tempat dan waktu. Sebuah teks atau ceramah keagamaan yang disampaikan ulama yang bersahabat dengan istana raja atau presiden, yang dimanjakan oleh harta dan fasilitas politik, pasti berbeda dari ceramah atau karya tulis yang lahir dari ulama yang kritis terhadap istana bahkan terhegemoni pengusaha (Halwati, 2013, hal. 146).

Begitu juga dengan otentisitas pemahaman, di mana seorang tidak akan lepas dari berbagai pengaruh yang mengitarinya (Muhtador, 2018a). Dalam hal ini, pemahaman yang diproduksi oleh seseorang harus diperhatikan, sebab akan berbeda pemahaman yang diperoleh melalui pertemuan secara langsung maupun dengan media. Pembacaan rasional dibutuhkan dalam rangka memahami pesan agama yang terdapat pada media sosial. Salah satu caranya ialah dengan mengetahui kompetensi dan otentisitas ajaran tersebut, karena ajaran yang telah menyebar di media sosial tidak mempunyai otoritas periwayatan. Setiap orang bisa saja menyebarkan suatu ajaran yang

bisa diklaim dari sumber otoritas. Oleh sebab itu, perpindahan otoritas dari manual-klasik yang dilakukan secara langsung lebih jelas kompetensi dan otentisitasnya, dibandingkan dengan belajar atau memahamai ajaran agama melalui media sosial (Iqbal, 2013).

Kritik Transmisi: Melacak Otentisitas dan Otoritas Agama

Mengkaji akar agama pada dasarnya merupakan tindakan yang beresiko tinggi, karena akan dibicarakan ontologi dan epistemologi. Tetapi mengkaji agama pada aspek dogmatis yang berkaitan dengan periwayatan merupakan sebuah keharusan bagi pemeluk, dalam rangka menjaga otentisitas ajaran. Islam sebagai agama literer telah memproduksi berbagai produk ajaran, tetapi dapat dipahami bahwa al-Quran dan hadis adalah sumber utamanya. Pesan-pesan Tuhan dan rasul-Nya termaktub dalam kitab tersebut, sehingga setiap perilaku keagamaan harus sesuai dengan ajaran yang terkandung di dalamnya.

Dua kitab tersebut telah melahirkan berbagai macam produk lain yang dihasilkan dari interpretasi, diantaranya berupa tafsir, syarah, fiqih, dan tasawuf. Berbagai interpretasi tersebut muncul masalah yang harus dipertanyakan, terkait dengan kompetensi dan otentisitas. Kompetensi erat kaitannya dengan keahlian dan kecakapan seseorang dalam memahami ajaran otoritatif. Secara fungsional, seseorang mempunyai tugas untuk membaca, memahami, dan menginterpretasikan ajaran melalui instruksi teks. Pembaca mempunyai tanggungjawab untuk menemukan pesan-pesan agama melalui teks. Dalam hal ini, biasanya pembaca menemukan titik kegelisahan dari bacaannya, karena harus menghilangkan persepsi-persepsi awal dari horizon sejarahnya (Muhtador, 2017a). Apabila pembaca melakukan kecerobohan dalam pembacaannya, hal tersebut berdampak negatif terhadap keberlanjutan ajaran agama itu sendiri. Selain membaca, seorang harus memperhatikan aspek historis, ekonomi, politis, dan berbagai hal yang dimungkinkan mempunyai hubungan dengan lahirnya teks itu sendiri, begitu juga teks atau pemahaman yang berkembang di media sosial (Jinan, 2012).

Pada aspek yang sama, pembaca harus mengetahui dengan pasti bahwa apa yang dibaca, dipahami, dan diinterpretasikan adalah sesuatu yang otentik. Mengetahui sesuatu yang murni dalam agama adalah hal yang urgen, karena terkait dengan otoritas

dalam beragama. Sejarah mencatat bahwa masyarakat muslim pada masa awal mempunyai metode dalam menguji sumber-sumber agama dengan menanyakan siapa dan dari mana ajaran tersebut, yang biasa disebut dengan transmisi keilmuan. Kajian transmisi dalam menguji otentisitas agama adalah sesuatu yang penting dalam rangka menjaga ajaran agama dari perilaku buruk, seperti yang dijelaskan dalam al-Quran untuk selalu berhati-hati dan meminta klarifikasi dari seseorang pembawa berita.

Dewasa ini, ajaran agama dengan mudah dapat ditemukan di berbagai tempat. Seseorang tidak lagi dibatasi dengan ruang dan waktu untuk belajar agama. Hal ini berkat kecanggihan teknologi yang menyediakan berbagai macam konten ajaran agama yang bisa menjawab kebutuhan problem keagamaan manusia. Konten keagamaan yang tersedia di media sosial sangat beragam, bisa berupa dakwa, fatwa, debat, dan respon terhadap berbagai wacana yang telah ditawarkan. Beragam konten agama di media sosial menandakan atas fenomena budaya agama yang merepresentasikan kehidupan modern (Halwati, 2013).

Fenomena budaya agama yang berkembang di media sosial terus melaju tanpa kontrol seperti halnya anak panah yang lepas dari busurnya. Dalam hal ini, isu agama menjadi sangat menarik ketika bergulir di tengah masyarakat, karena akan dimanfaatkan untuk menjadi lahan justifikasi, sehingga isu tersebut menjadi opini publik, seperti isu penistaan agama yang dilakukan oleh mantan Gubernur Jakarta. Meski secara akademik kajian tafsir dari apa yang ungkapkan Ahok masih mengandung perdebatan, tetapi isu penistaan sudah menjadi opini publik yang dapat menjadi justifikasi keagamaan, meskipun hal ini dianggap hoaks peredarannya (Naim, 2017). Pada saat yang sama, isu tersebut menyebar dengan ditumpangi oleh kepentingan-kepentingan tertentu, sehingga tidak ada perbedaan antara interpretasi seseorang dengan ajaran agama (Naim, 2017). Dalam hal ini, akan sulit dibedakan, karena agama sudah menjadi komoditas kepentingan tertentu (Muhtador, 2017b, hal. 266). Pembaca dituntut untuk teliti dalam menyeleksi perkembangan budaya agama di media sosial, karena perilaku demikian tidak lebih bagian dari retorika mempengaruhi pembaca.

Setiap wacana agama yang berkembang di media sosial bersinggungan dengan berbagai aspek kehidupan baik politik, sosial, ekonomi, dan budaya (Kamim, 2017).

Dengan kata lain, wacana tersebut berada di perlintasan berbagai kepentingan manusia yang masing-masing memperjuangkan versinya. Pada wilayah yang sama wacana tersebut juga merupakan arena pertarungan berbagai ideologi yang masing-masing mengklaim kebenarannya. Dengan demikian, proses produksi dan reproduksi wacana agama bukan berada pada ruang hampa yang bebas dari pengaruh ideologi lain (Falah, 2004, hal. 97).

Proses produksi makna, pembaca menjadi bagian dari lahirnya wacana agama di media sosial. Pembaca adalah bagian dari lawan bicara teks agama, di yang harus memahami dan menginterpretasikan teks agama sesuai dengan kemampuan dan keahliannya. Namun terdapat beberapa persoalan, yaitu apakah yang dipahami pembaca benar-benar ajaran yang otentik serta sejauh mana pembaca meyakini kompetensi yang dimiliki sesuai dengan kehendak Tuhan. Begitu juga dengan pembaca selanjutnya, terutama di media sosial. problem yang dihadapi akan lebih besar. Peran sanad sangat dibutuhkan sebagai jawaban atas kompetensi bacaan dan otoritas ajaran agama untuk memproduksi makna. Sehingga pembaca tidak hanya mempunyai pandangan lokal-temporal, tetapi juga mempunyai ketersambungan keilmuan.

Peran sanad digunakan untuk menemukan otentisitas ajaran agama dari seseorang terhadap orang lain ketika mengajarkan. Seseorang yang mengajarkan ilmunya harus mempunyai kualifikasi ketat, karena tidak sembarang orang akan dapat menyampaikan ajaran agama secara manual maupun dengan teknologi. Sanad akan membentuk konsensus keilmuan yang bersifat umum, yaitu dengan sanad ajaran agama tidak mudah digunakan sebagai bahan justifikasi kelompok tertentu. Konsensus tersebut dengan sendirinya mengenalkan fatwa, wacana, maupun argumentasi dari seseorang yang didasarkan dengan sistem transmisi.

Secara fungsional, sanad bisa menjadi barometer ajaran agama. Dengan hal tersebut, pemahaman atas ajaran agama tidak dilakukan secara sembarangan, karena harus mempertanggung jawabkannya. Dengan demikian sistem sanad akan melahirkan dua hal penting, yaitu ketersambungan dan orisinalitas. *Pertama*, berkaitan dengan kompetensi seseorang dalam memahami ajaran agama. sistem periwayatan dengan mudah mendeteksi keahlian seorang dengan melihat background kehidupan dan dari

siapa mendapatkan ilmu, karena sudah mengetahui guru yang telah mengajarkannya. *Kedua*, berdampak pada keberlangsungan keilmuan agama, yaitu terjaganya khasanah keilmuan agama yang bisa menjadi rujukan atau cara pandang dalam mengambil keputusan pada masa berikutnya.

Realita di atas jauh berbeda, ketika pengetahuan seorang didapatkan dari media sosial, ibarat hidangan prasmanan yang setiap orang dapat mempelajari, namun tidak mengetahui dari siapa dan dari mana diambil, sehingga tidak ada otoritas yang dapat bertanggungjawab. Perbedaan tersebut terletak pada pertanggungjawaban seseorang atas keilmuannya, seperti pada masa Nabi. Sahabat langsung melakukan konfirmasi kepada Nabi dari problem yang dihadapinya. Sehingga kritik sanad menyadarkan para pelaku agama pada dirinya sendiri, sejauh mana seseorang memahami agamanya. Hal ini mengajarkan tentang otentisitas dan otoritas konsep paham keagamaan sebelum mengkritik aspek yang lain.

Simpulan

Berdasar pembahasan yang telah ditulis, dapat diambil simpulan bahwa perkembangan media ikut mempengaruhi perilaku dan paradigma beragama pada wilayah privat maupun publik. Media sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesan maupun ajarna agama mempunyai nilai paradoksial, yaitu keterbukaan dan penyempitan. Keterbukaan ini ditandai dengan pengajaran agama tidak lagi terfokus pada sistem pertemuan langsung yang dapat menunjukkan perilaku dan tata cara guru mengajarkan pada muridnya, sehingga transformasi keilmuan lebih cepat diraih oleh individu maupun kelompok keagamaan yang ingin menemukan jawaban secara cepat. Adapun penyempitan ialah model keagamaan yang berkembang di media lebih bersifat tertutup, karena otoritas keagamaan tidak lagi melekat kepada pembawa tetapi lebih pada peran media. Sederhananya otoritas sudah beralih pada media, sehingga transformasi keilmuan tidak kompleks hanya sebatas pengajaran dan pengetahuan.

Referensi

- Ali, A., & Muhdlo, A. Z. (1996). *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafia.
- Atabik, A. (2015). Sunnah Nabi (Studi atas Teori Common link dan Sanggahan Terhadapnya). *Jurnal Riwayah*, 1(2), 223–248.
- Azami, M. M. (1992). *Metodologi Kritik Hadis*. Bandung: Pustaka Hidayat.
- Azami, M. M. (1994). *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* (terj). Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Cahyono, A. S. (2016). Anang Sugeng Cahyono, Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *PUBLICIANA: Jurnal ilmu sosial dan ilmu politik diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Tulungagung*, 9(1), 140–157.
- Falah, L. N. (2004). Peran Facebook sebagai Media Komunikasi Dakwah Group Jama'ah Muslimin (Hizbullah). *2016*, 1(1).
- Farida, U. (2013). Studi Pemikiran Fazlur Rahman tentang Sunnah dan Hadis. *Jurnal Addin*, 7(2), 223–248.
- Graham, G. (1999). *The Internet: A Philosophical Inquiry*. London: Loutledge.
- Halwati, U. (2013). Analisis Foucault Dalam Membedah Wacana Teks Dakwah di Media Massa. *AT-TABSIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1).
- Ichwan, M. N. (2016). MUI, Gerakan Islamis dan Umat Mengambang. *Ma'arif*, 11, 87–104.
- Idris. (2015). Efektifitas Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 14(2), 175–190. <http://doi.org/10.1073/pnas.101304298>
- Iqbal, A. M. (2013). Agama dan Adopsi Media Baru: Penggunaan Internet oleh Gerakan Salafisme di Indonesia. *Jurnal Kolmunikasi Indonesia*, 2(2), 77–87. <http://doi.org/10.7454/jki.v2i2.7834>
- Jinan, M. (2012). New Media dan Pergeseran Otoritas Keagamaan Islam di Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 10(1), 181–208. <http://doi.org/10.31291/jlk.v10i1.178>
- Jinan, M. (2013). Intervensi New Media dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 3(2), 321–348. <http://doi.org/10.15642/jki.2013.3.2.%25p>

- Kamim, A. B. M. (2017). Sikap Media Daring Dalam Kontestasi Pilkada DKI 2017 (Analisis terhadap Sikap Media Daring dalam Isu Dugaan Penghinaan Kitab Suci Al- Qur ' an oleh Cagub Ahok dalam Rentang Pemberitaan 5 Oktober S.D 20 Oktober 2016. *Jurnal komunikasi*, 11(2), 189–200.
- Khaled, A. E. F. (2003). *Atas Nama Tuhan*. Jakarta: Serambi.
- Khatib, M. A. (1981). *as Sunnah Qabla Tadwin*. Beirut: Dar al Fikr.
- Mas'udi. (2013). Peran Media dalam Membentuk Sosio-Kultural Agama masyarakat (Menggagas Prinsip-prinsip Etis dalam Jurnalistik). *Al Tabsyir*, 1(Komunikasi Penyiaran Islam).
- Muafiah, E. A. . (2013). Pendidikan Perempuan di Pondok Pesantren. *Jurnal Nadwa; Pendidikan Islam*, 7(1).
- Muhtador, M. (2015). *Hadis-hadis misoginis dalam perspektif gender dan hermeneutika (studi hadis tentang perempuan dalam keluarga)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Muhtador, M. (2016). Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis. *Jurnal Riwayah Ilmu Hadis*, 2(2), 259–272.
- Muhtador, M. (2017a). Analisis Gender : Membaca Perempuan Dalam Hadis Misoginis (Usaha Kontekstualisasi Nilai Kemanusiaan). *Jurnal Buana Gender*, 2(1). <http://doi.org/10.22515/bg.v2i1.783>
- Muhtador, M. (2017b). Gagasan Riffat Hasan tentang Kritik Gender atas Hadis Misoginis, 2(2), 259–274. <http://doi.org/10.18326/millati.v2i2.259-274>
- Muhtador, M. (2018a). Memahami Hadis Misoginis dalam Perspektif Hermeneutika Produktif Hans Gadamer. *Diya al-Afkar: Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis*, 6(2).
- Muhtador, M. (2018b). Pergulatan otoritas dan otoritarianisme dalam penafsiran (pembacaan hermeneutis khaled abou el fadl). *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1).
- Muslim, I. (1988). *Shahih Muslim*. Beirut: Dark Fikr.
- Muttaqin, A. (2012). Agama dalam representasi ideologi media massa. *Jurnal Komunika*, 6(2).
- Naim, M. A. (2017). Hoaks Sebagai Konstruksi Sosial Untuk KEpentingan Politik Praktis dalam Pilgub DKI Jakarta. *Jurnal Darussalam*, 8(2).
- Nasrullah, R. (2016). Meme dan Islam: Simulakra Bahasa Agama di Media Sosial. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 10(1), 113–128.

- Nuruddin. (2003). *Komunikasi Massa*. Malang: Cespur.
- Pamungkas, B. A., & Zuhroh, S. (2016). Pengaruh Promosi di Media Sosial dan Word of Mouth terhadap Keputusan Pembelian (Studi Kasus pada Kedia Bontacos, Jombang). *Jurnal Komunikasi*, 10(2).
- Rajab, M. (2014). Dakwah dan tantangannya dalam media teknologi komunikasi. *Jurnal Dakwah Tabligh2*, 15(1), 69–90.
- Rumadi. (2012). Islam dan Otoritas Keagamaan. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1).
- Rusli. (2013). Peran Teknologi Informasi dalam Aktivitas Da'wah. *Jurnal al Misbah*, 9(1), 73–81. <http://doi.org/10.5614%2Fsostek.itbj.2017.16.1.8>
- Saehudin, A. (2015). Kedudukan Sanad (Transmisi Hadis Nabi Saw) Menurut Para Ulama Klasik. *Jurnal Holistic*, 1(1), 57–70. <http://doi.org/10.5281/ZENODO.1341642>
- Saputra, E. (2016). Dampak Sosial Media terhadap Sikap melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal SOSISO-E-KONS*, 8(2), 160–168.
- Syahputra, I. (2016). Agama di Era Media: Kode Religius dalam Industri Televisi Indonesia. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 125. <http://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1283>